

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 ayat 1 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti pendidikan merupakan upaya terencana dalam kegiatan pembelajaran yang tujuannya agar berkembangnya potensi dan keterampilan yang ada pada peserta didik secara optimal sebagai bekal di masa yang akan datang.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu jalur formal, jalur informal dan jalur nonformal. Sehingga berbagai aspek dan faktorpun ikut terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam pendidikan formal dan nonformal siswa mengetahui berbagai mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sudah diperkenalkan kepada peserta didik sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang tinggi, khususnya bagi siswa yang bergama Islam.

Namun, berdasar keluarnya edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Keadaan Darurat Penyebaran Penyakit Coronavirus (Covid-19), pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dialihkan di rumah dengan kondisi yang telah ditentukan sebelumnya. Surat ini ditujukan kepada setiap Gubernur dan Bupati/Walikota seluruh Indonesia. Artinya setiap institusi pendidikan di Indonesia harus menyelenggarakan pembelajaran daring dari rumah.

Pembelajaran daring ialah penggunaan jaringan internet ketika proses pembelajaran. Oleh karena itu, institusi pendidikan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran daring siswa dapat melakukan interaksi

dengan guru melalui aplikasi yaitu *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* ataupun *whatsapp group*. Tujuan dalam pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas yang bersifat massif dan terbuka sehingga terjangkaunya peminat yang lebih banyak dan luas (Sofyana & Rozaq, 2019).

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain faktor fisik (kesehatan dan kecacatan), psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan), dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor lain yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah efikasi diri (Slameto, 2015).

Efikasi diri berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam bidang pendidikan. Menurut Bandura efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau perbuatan agar mencapai hasil tertentu. Sedangkan, Gist menyatakan bahwa efikasi diri berperan penting untuk memotivasi individu agar menyelesaikan pekerjaan yang kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Ghufron & Risnawita, 2017). Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa individu dapat menggunakan potensinya secara optimal untuk mencapai suatu tujuan jika efikasi diri mendukungnya karena efikasi diri sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa mempunyai efikasi diri, siswa akan memiliki semangat dan motivasi agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran.

Selain efikasi diri, motivasi menjadi faktor yang berpengaruh bagi siswa dalam proses belajar. Motivasi belajar ialah kekuatan mental yang mendorong adanya proses belajar (Mudjiono & Dimiyati, 2013). Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang terlihat dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang ada karena rangsangan eksternal berupa pemberian pujian, pemberian nilai, pemberian hadiah dan faktor eksternal lainnya yang mendorong meningkatnya motivasi

seseorang. Untuk motivasi ekstrinsik siswa diperoleh dari guru, orang tua, dan lingkungan (Siregar & Nara, 2014).

Ketika proses pembelajaran, guru dituntut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat terlihat dari keaktifan siswa ketika ikut dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan berpengaruh pada peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi baik. Termasuk motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran daring mata pelajaran PAI yang dimana menggunakan *WhatsApp Group* memiliki fungsi sebagai media pembelajaran, ketika pendidik dan siswa bisa bertukar informasi, menyebarkan informasi, dan dapat membuat forum diskusi pembelajaran mengenai materi pelajaran, tugas, atau hanya memberi salam oleh pendidik kepada siswa yang dapat memberikan motivasi belajar.

Apabila siswa mempunyai efikasi diri yang tinggi maka akan ia pun mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula dalam melakukan berbagai tugas yang dihadapinya, hal ini dilakukan agar tercapainya suatu keberhasilan atau prestasi yang ingin dicapai agar mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, efikasi diri sangat diperlukan oleh setiap siswa karena tanpa adanya keyakinan kuat maka tidak akan bisa menghadapi berbagai tugas yang mereka hadapi dan tidak akan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Dalam hal ini perlu disadari oleh orang sekitar mereka seperti guru, orang tua, teman sebaya dan siswa itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, guru telah melakukan upaya untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik dan maksimal agar dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimulai dari menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *youtube*, *telepon*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Dalam berbagai media yang digunakan, siswa memberikan respon yang baik dalam pembelajaran. Maka diketahui bahwa efikasi diri dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring cukup baik.

Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang mempunyai efikasi diri dan motivasi belajar yang rendah. Tidak sedikit ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang antusias dalam proses belajar. Diantaranya yaitu ketika guru menyampaikan materi terdapat beberapa siswa yang tidak merespon dalam pembelajaran daring. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas harian. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran daringnya menurun terlihat dari nilai evaluasi yang dilakukan kepada seluruh siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan yang hasilnya masih banyak siswa yang nilainya dibawah 70, hal ini dikarenakan siswa yang kurang berpartisipasi ketika berdiskusi, kurang aktif, tidak bersemangat, dan tidak mengikuti proses pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu mendapatkan perhatian lebih. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui *WhatsApp Group* (Penelitian terhadap Siswa Kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Pacet)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas efikasi diri siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Pacet?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui *WhatsApp Group* siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Pacet?
3. Sejauh mana hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui *WhatsApp Group* siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Pacet?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas efikasi diri siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Pacet.

2. Untuk mengetahui realitas motivasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui *WhatsApp Group* siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Pacet.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam melalui *WhatsApp Group* siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Pacet.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan peneliti mengenai efikasi diri dengan motivasi belajar.
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan dan tindakan yang akan dilakukan pada siswa yang mempunyai efikasi diri dan motivasi belajar yang rendah.
 - 3) Mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan efikasi diri dengan motivasi belajar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melihat dan mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui *WhatsApp Group*.
 - b. Bagi sekolah, penelitian ini akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui *WhatsApp Group*.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi diri untuk meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar.
 - d. Sebagai bahan referensi dan pengambilan variabel yang berkaitan dengan penelitian mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Efikasi diri merupakan ekspektasi keyakinan (harapan) mengenai seberapa jauh seseorang melakukan perbuatan dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri dapat menentukan seseorang yang akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa ia bertahan ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan,

dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku di masa depan (Friedman & Schustack, 2008).

Bandura menjelaskan efikasi diri ialah keyakinan mengenai apa yang mampu dilakukan oleh seseorang (Ghufron & Risnawita, 2017). Maka, efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga ia mencapai tujuan yang diinginkan dalam situasi apapun dan tingkat kesulitan tugas yang dia peroleh.

Ciri-ciri seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi ialah mampu bertahan ketika menghadapi tugas yang sulit, memiliki harapan yang kuat tentang kemampuannya, merasa yakin dengan kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi apapun. Adapun aspek-aspek efikasi diri dari teori Bandura yaitu: (1) *Level*, yaitu memiliki keyakinan dan usaha yang tinggi, (2) *Generality*, yaitu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tugas dan memiliki kemampuan diri dalam menghadapi situasi-situasi sosial, dan (3) *Strenght*, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki komitmen yang tinggi (Ghufron & Risnawita, 2017).

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak dalam diri subjek dalam melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuannya. Motif akan aktif pada waktu-waktu tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan ketika mendesak (Jamaluddin, 2015). Motivasi adalah kekuatan internal seseorang yang terorganisasi, sehingga ia dapat berinisiatif menggerakkan dan mengarahkan perilaku dengan berusaha meraih sesuatu yang diharapkan (Baihaqi, 2013).

Motivasi belajar dapat memberi daya dorong atau penggerak untuk terus belajar agar mendapatkan prestasi yang diharapkan. Dengan motivasi, siswa akan menentukan target atau prestasi yang hendak dicapainya. Terdapatnya motivasi belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan keahliannya serta menyelesaikan tugas-tugasnya. Indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya

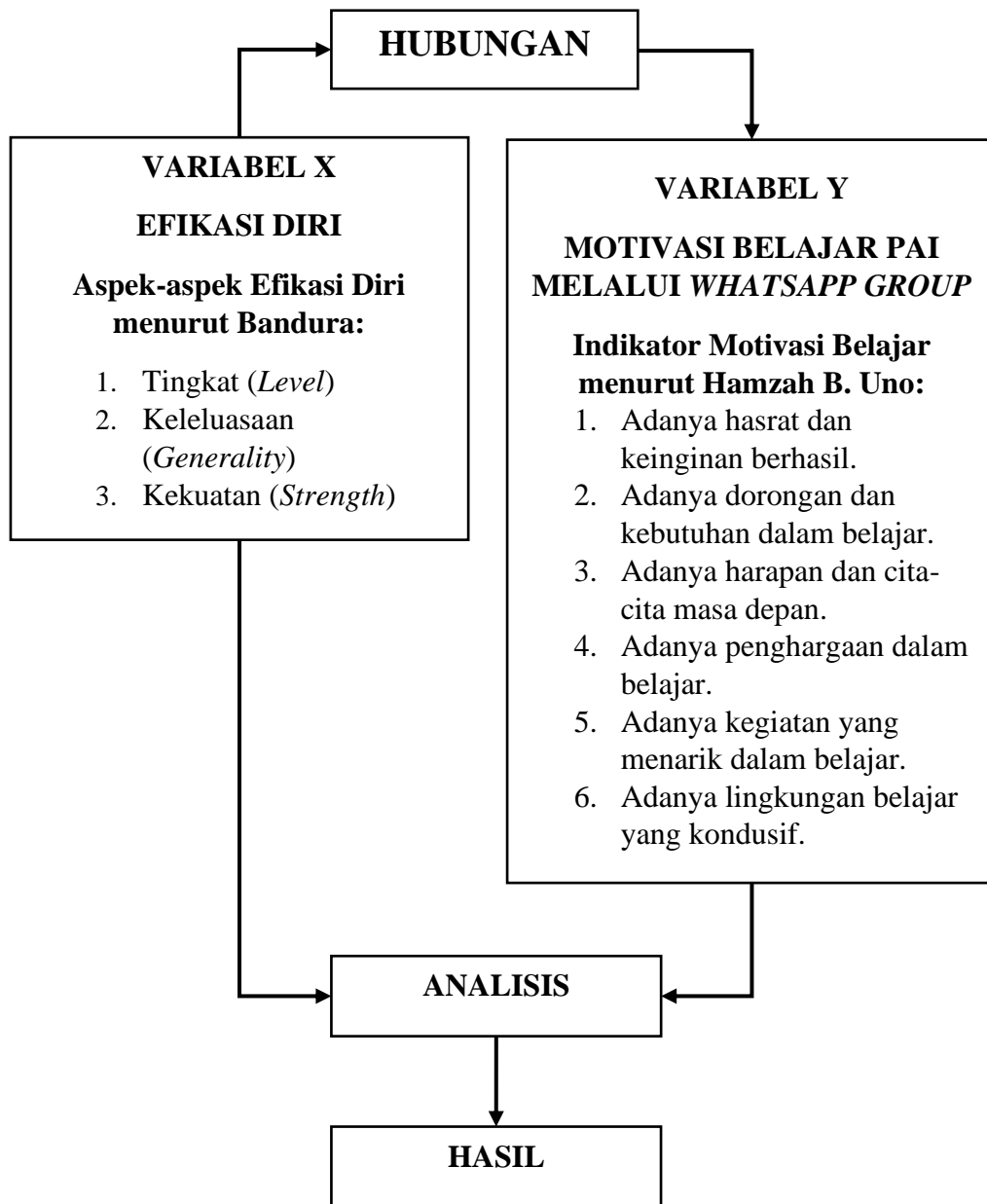
penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2011).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, bahwa efikasi diri berhubungan dengan motivasi belajar. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Sehingga seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tentu mempunyai efikasi diri yang tinggi. Sedangkan, seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah, tentu akan memiliki motivasi belajar yang rendah.

Secara sederhana kerangka berpikir yang telah disebutkan dapat diuraikan dengan bagan:



Gambar 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara pada pertanyaan penelitian (Sudjana & Ibrahim, 2007). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X (Efikasi Diri) dan variabel Y (Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui *WhatsApp Group*). Maka, hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_a : Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui *WhatsApp Group*.
- 2) H_0 : Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui *WhatsApp Group*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis sajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan :

1. Nurhajjah (2017), "*Hubungan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 1 Panti Kab Pasaman*". Menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gambaran efikasi diri peserta didik di SMP Negeri 1 Panti, secara umum berada di kategori tinggi, kemudian gambaran motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Panti, secara umum berada dalam kategori tinggi. Sehingga adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar karena r hitung sebesar 0,306** dan r tabel 0,193.

Persamaan dengan penelitian ini ialah variabel X (Efikasi Diri) dan Y (Motivasi Belajar). Adapun perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan untuk menganalisis data yakni teknik kriterium sturgess dan uji korelasi dengan menggunakan program *Software IBM SPSS Versi 19*.

2. Neng Resqi Sri Utami (2016), "*Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Efikasi Diri Dengan Model Ental Siswa Dalam Pembelajaran Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit Menggunakan Model Simayang*". Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan pendekatan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan anatar variabel X dan Y nya positif dan signifikan serta tergolong "sangat kuat".

Persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel X (Efikasi Diri). Adapun perbedaannya terletak pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu penggunaan *model mental siswa dalam pembelajaran larutan elektrolit dan non-elektrolit menggunakan model Simayang*, sedangkan sekarang peneliti mengangkat permasalahan mengenai efikasi dan motivasi belajar PAI Melalui *WhatsApp Group*.

3. Khayatun (2015), "*Hubungan Antara Self Efficacy dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya*". Pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian diketahui ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya.

Persamaan dengan penelitian ini ialah variabel X (Efikasi Diri) dan Y (Motivasi Belajar). Adapun perbedaannya terletak pada sampel yang digunakan yaitu, *quota sampling, proportional sampling, dan random sampling*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik *probability sampling*.

4. Rita Kurniyawati (2012), "*Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Boyolali*". Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa. Pengaruhnya 37,4 % terhadap motivasi belajar siswa serta nilai korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan $p 0,01 < 0,05$ yang berarti semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel X (Efikasi Diri) dan Y (Motivasi Belajar). Adapun perbedaannya terletak dalam alat ukur skala pada motivasi belajar yang menggunakan aspek-aspek motivasi belajar Suryabrata. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan berdasarkan Indikator motivasi belajar Hamzah B. Uno.

5. Rahmi (2017), "*The Relation Between Self-Efficacy toward Math With The Math Communication Competence*". Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan kemampuan komunikasi

matematika yang dibuktikan dari hasil perhitungan statistik dimana koefisien korelasi sebesar 0,424 termasuk kedalam kriteria sedang.

Persamaan penelitian ini yaitu variabel X (Efikasi Diri). Adapun perbedaanya terletak pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ialah hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan komunikasi matematika sedangkan sekarang peneliti mengangkat permasalahan mengenai efikasi dan motivasi belajar.

